

MENGUNGKAP NILAI AKHLAK DALAM VIDEO ANIMASI SIRRU AL-JAUHAR DARI SITUS KIDS.ISLAMWEB.NET**Muhammad Faiz, Sarah Fadila Putri**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

Email: muhammad_faiz23@mhs.uinjkt.ac.id, sarahfadilaputri2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai akhlak dalam video animasi "Sirru Al-Jauhar" dari situs Kids.Islamweb.Net. Dipilih karena konten edukatif dan religiusnya, seri ini dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pesan-pesan moral. Hasilnya menunjukkan bahwa "Sirru Al-Jauhar" mempromosikan nilai-nilai seperti berbakti kepada orang tua, meredam sifat egois, menepati janji, kesabaran, saling menghargai, kejujuran dan rasa syukur. Nilai-nilai ini disampaikan melalui narasi dan karakter yang menarik serta dirancang agar mudah dipahami anak-anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Sirru Al-Jauhar" adalah alat yang berharga untuk pendidikan akhlak, cocok digunakan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter melalui media digital.

Kata Kunci : Media, Akhlak, Pendidikan, Keagamaan.**Abstract**

This study explores the moral values in the animated video series "Sirru Al-Jauhar" from Kids.Islamweb.Net. Selected for its educational and religious content, the series is analyzed using content analysis to identify moral messages. The findings show that "Sirru Al-Jauhar" promotes values such as obedience to parents, curbing selfishness, keeping promises, patience, respect, honesty, and gratitude. These values are conveyed through engaging narratives and characters designed for children's understanding. The study concludes that "Sirru Al-Jauhar" is a valuable tool for moral education, suitable for use in family and school settings, contributing to character education through digital media..

Keywords: Media, Morals, Education, Religion**PENDAHULUAN**

“Suara apa yang ada di perut ikan ini? Saat pisau menusuk di tempat yang sama mengeluarkan suara yang sama juga.” “Ya Allah, apa ini? ini permata yang berharga.” “Aku hampir tidak percaya apa yang aku lihat, permata ini sangat berharga.” “Wah, ada satu permata lagi.” “Alhamdulillah. kita menjadi kaya, suamiku.” Beginilah Tuhan menganugerahi si bungsu dengan dua permata karena kejujurannya. Dia menceritakan kepada kedua saudara laki-lakinya tentang harta peninggalan ayah mereka. Si bungsu menjadi orang terkaya di seluruh kota.

How to cite:

Muhammad Faiz, Sarah Fadila Putri (2024) Mengungkap Nilai Akhlak dalam Video Animasi Sirru Al-Jauhar dari Situs Kids.Islamweb.Net, (06) 10,

E-ISSN:2684-883X

Potongan percakapan diatas merupakan penggalan cerita dalam salah satu video animasi anak dari situs kids.islamweb.net yang berjudul '*Sirru al-Jauhar*'. Kita bisa melihat dari percakapan di atas terdapat beberapa ungkapan islami dari sepasang suami istri seperti *alhamdulillah* dan ya Allah, ungkapan tersebut menjelaskan rasa bersyukur dan kaget karena mendapat keajaiban berupa dua buah permata yang terdapat dalam perut ikan. Segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan. Begitu juga keajaiban yang datang kepada sepasang suami istri tersebut bukan terjadi begitu saja, melainkan karena sang suami memiliki sifat baik, salah satunya sifat jujur dalam hal warisan. Sang suami merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang baru saja kehilangan sang Ayah.

Awalnya ketiga anak tersebut hidup dalam kasih sayang dan damai, sesaat ketika sang Ayah jatuh sakit sehingga ketiga anak tersebut saling memperebutkan kesempatan untuk mengasuh dan mengabdikan kepada sang Ayah yang sakit parah. Namun alih-alih merawat sang Ayah, anak sulung dan tengah mempunyai niat lain yaitu ingin mendapatkan harta warisan lebih karena telah merawat sang Ayah yang sakit. Berbeda dengan si Bungsu yang mempunyai sifat ikhlas dan ingin berbakti kepada sang Ayah. Akhirnya si bungsu yang merawat ayahnya dengan syarat semua harta warisan si bungsu diberikan kepada dua saudaranya. Si Bungsu yang memiliki akhlak yang baik terlihat dari kesungguhannya yang ingin berbakti kepada orang tua dan mengikhhlaskan harta warisannya diberikan kepada saudaranya.

Cerita dalam video animasi ini sangat menarik dan memuat sifat-sifat baik yang sangat inspiratif bagi anak-anak. Video animasi memiliki daya tarik yang luar biasa bagi anak-anak. Cerita yang dikemas dengan gambar dan suara yang menarik dapat dengan mudah memikat perhatian mereka. Lebih dari itu, video animasi juga dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan sifat baik pada anak-anak. Cerita yang menarik dan inspiratif dalam video animasi dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana sifat-sifat baik seperti kejujuran, keberanian, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat belajar dari karakter-karakter dalam video animasi dan termotivasi untuk meniru sifat-sifat baik tersebut.

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Pada masa ini, anak-anak mudah menyerap informasi dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya apa yang dilihat dari orang sekitar, konten apapun di media sosial juga sangat memungkinkan menjadi bahan konsumsi dan diserap oleh anak-anak. Apalagi pada era digital saat ini yang sangat mudah diakses oleh siapapun termasuk anak-anak seperti *Youtube*, *Instagram*, *X*, dan *Facebook* banyak menampilkan konten-konten yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membimbing dan menyampaikan nilai yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak.

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Bafirman, 2016). Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menimbulkan kriminalitas di masa mendatang, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan bagaikan fondasi kokoh bagi individu dan bangsa. Perannya tak tergantikan dalam membentuk pribadi yang utuh, berkarakter mulia, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Di era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan menjadi kunci untuk membebaskan bangsa dari jerat kemiskinan dan keterpurukan. Melalui pendidikan, kita dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas, berdaya saing, dan penuh rasa percaya diri. Mereka

siap bersanding dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di kancah global. Tanpa pendidikan yang kuat dapat dipastikan Indonesia akan terus tenggelam dalam keterpurukan (Mulyasa, 2015). Pendidikan karakter merupakan pengembangan *good character* yang dilandaskan pada *core virtues* yang objektif bagi masyarakat, hal ini memang sengaja dilakukan (Erlangga, 2011). Sama halnya dengan pendidikan karakter yang mempelajari cara beretika, tingkah laku dan perbuatan serta adab dalam bersosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan sesuai dengan ajaran islam (Nashruddin, 2015).

Pendidikan di Indonesia telah berupaya menanamkan karakter dan watak bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, faktanya, hasil yang diperoleh masih belum sepenuhnya mencerminkan karakter ideal bangsa Indonesia. Hal ini, jika dibiarkan tanpa tindakan komprehensif, akan semakin membahayakan masa depan bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya nyata dan komprehensif dari dunia pendidikan untuk mengatasi kesenjangan ini. Pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan tujuan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik, serta membentuk peradaban bangsa. Tujuan ini dapat diraih dengan melahirkan generasi yang sholeh dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan sholeh dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa).

Perwujudan kesholihan IPTEK dan IMTAQ menjadi tugas dan tanggung jawab yang berat bagi seorang tenaga pendidik, karena tidak hanya transfer of knowledge saja, namun transfer of value itu yang menjadi kunci utama. Selaras dengan upaya pemerintah untuk terus memperbaiki sistem pendidikan menjadi lebih baik. Salah satu upaya perbaikan sistem pendidikan diantaranya tercetusnya pendidikan karakter yang dirangkum dalam Kurikulum 13 (K-13) (Ulfa, 2019).

Pendidikan karakter dan akhlak ini bisa diajarkan dan didapatkan tidak hanya lingkungan sekitar maupun secara tertulis. Video animasi anak juga bisa dijadikan bahan tontonan menarik sekaligus sebagai media pembelajaran. Bagi anak-anak segala sesuatu yang menarik akan menjadi perhatiannya karena teknologi berupa animasi yang ditampilkan yang membuat anak-anak tidak mudah bosan. Dalam dunia pendidikan pembelajaran seperti ini disebut metode pembelajaran edukatif dan entertainment sehingga anak-anak tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan proses pembelajaran.

Semakin tumbuh pesat teknologi tentunya menimbulkan sisi positif dan negatif. Salah satu sisi negatif yang muncul dari fenomena ini yaitu banyak anak yang menggunakan media sosial bukan untuk media pembelajaran, melainkan sebagai teman bermain, sehingga anak tersebut tidak terkontrol dalam memilih konten kurang bermanfaat yang tersebar di dunia maya. Akibatnya anak akan semakin menjauh dari nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai moral. Faktanya anak akan menjadi malas melakukan kegiatan fisik, dan anak menjadi mudah murah ketika diberi nasehat (Khonisah, 2024). Fenomena sisi negatif ini disebut dengan dekadensi moral anak yang merupakan salah satu tantangan bagi orang tua atau pendidik dalam pendidikan karakter anak pada masa modern ini. Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman namun muatan nilai-nilai moral keagamaan tetap terpatri di dalamnya (Amidong, 2019). Dalam masalah ini hal yang paling mendesak untuk dilakukan oleh pendidik adalah dengan memilih konten-konten menarik yang mengandung nilai moral bagi anak-anak, salah satunya adalah video animasi anak.

Video animasi memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif. Media ini mampu meningkatkan fokus dan mempermudah pemahaman anak terhadap materi, sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan video animasi dalam pembelajaran menawarkan keseragaman. Semua kalangan dan anak-anak dapat melihat dan mendengar informasi yang sama melalui media yang sama. Hal ini menghemat waktu dan tenaga orang tua yang ingin mengajarkan agama pada anak seperti pembelajaran tentang tauhid, sejarah, dan belajar bahasa Arab, dan khususnya akhlak sehingga mereka tidak perlu menghadirkan benda konkret untuk menjelaskan materi.

Situs Kids.islamweb.net adalah sebuah situs yang menyajikan media pembelajaran untuk anak-anak, berupa film kartun Islami berbahasa Arab. Selain itu juga terdapat bermacam permainan khusus untuk anak-anak. Menariknya, bahwa film kartun yang disajikan di situs ini sarat tidak ada suara *background* musik, yang tentunya berbeda dengan kebanyakan film kartun yang beredar saat ini (Zemahsyari & Fadlillah, 2018). Situs ini mencakup berbagai jenis materi edutainment yang bertujuan untuk membangun perilaku dan etika yang baik dalam kehidupan anak-anak di samping memberikan informasi ilmiah dan sejarah dengan fokus khusus pada topik-topik yang berkaitan dengan dunia Arab dan budaya Islam (Zemahsyari & Fadlillah, 2018). Situs ini dirancang pada tahun 2013 oleh kementerian agama Qatar. Situs Kids.islamweb.net salah satu *toolbar* dari situs dakwah Islamweb, yaitu di *toolbar* *بينات وبنات*. Setiap video berdurasi sekitar tiga sampai 5 menit, namun dalam pembahasan penelitian kali ini, penulis memilih satu video bertema akhlak yang berjudul “*Sirru al-Jauhar*”, yang artinya permata rahasia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui dan serta digunakan untuk mendapatkan wawasan (Strauss & Corbin, 2003). Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada video animasi ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video animasi anak berjudul “*Sirru al-Jauhar*”, yang artinya permata rahasia dari situs Kids.islamweb.net yang berdurasi 4 menit 37 detik. Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah nilai-nilai akhlak baik yang sangat inspiratif bagi anak-anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan yang terkandung dalam sebuah pertunjukan, khususnya video animasi anak berjudul “*Sirru al-Jauhar*”. Makna yang dianalisis bersifat simbolik, dengan fokus utama pada pesan-pesan akhlak yang terdapat dalam video tersebut. Analisis ini berusaha memahami sebuah karya dari segi ekstrinsik, meliputi aspek-aspek seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Akhlak dalam Video Animasi Anak “*Sirru al-Jauhar*” dari Situs Kids.islamweb.net

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa macam nilai akhlak dalam video animasi anak “*Sirru al-Jauhar*” dari situs Kids.islamweb.net, sebagai berikut.

Berbakti kepada Orang Tua

Dalam video animasi anak “*Sirru al-Jauhar*” peneliti menemukan banyak kalimat yang mencerminkan sikap berbakti kepada kedua orang tua, antara lain sebagai berikut: 1) Berlomba-lomba mengabdikan dan merawat orang tua: “Ketiga anak itu berlomba-lomba mengabdikan dan merawat ayah mereka”. “Wahai saudaraku izinkan aku membawa ayah ke rumah aku sehingga aku dapat mengabdikan diri untuk melayani dan merawatnya. Rumahku

lebih baik daripada di sini.” 2) Melayani orang tua nya dengan ikhlas setulus hati: “Aku menjadi tenang karena ayahku ada bersamaku di rumahku.” “Begitulah si bungsu dan istrinya terus bekerja sama dalam melayani sang ayah yang sakit dan merawatnya..” 3) Mendoakan orang tuanya selalu: “Alhamdulillah, Suamiku tersayang, aku mohon kepada Allah untuk disembuhkan dari penyakitnya.” “Aku memohon kepada Allah untuk memberikan rahmat yang luas padanya.” “Semoga Tuhan mengasihanimu, ayahku.”

Meredam Sifat Egois

Menurunkan ego masing-masing demi kemaslahatan bersama: “Awalnya anak-anak itu menolak, tetapi mereka setuju ketika saudara laki-laki mereka menyuruh si bungsu menyerahkan.”

Menepati Janji

Tidak mengambil keuntungan dari orang tuanya: “Mereka berkata kepadanya Kamu telah melepaskan bagianmu dari warisan ayahmu kepada kami.” “Ya, dan kamu tidak berhak atas harta ini.”

Bersabar

Bersabar dalam menghadapi ujian hidup: “Aku sangat sedih atas meninggalnya ayahku.” “Si bungsu kembali pulang ke rumah dengan sedih.”

Menghargai Sesama

Hendaknya menghargai satu sama lain, jangan sampai melakukan perbuatan seperti yang telah dilakukan oleh saudaranya: “Si bungsu membawanya ke saudaranya. Mereka mulai mengolok-oloknya dan berkata kepadanya, Apa, satu dinar? Ambillah jika kamu mau.”

Jujur

Kejujuran akan membawa kepada hal-hal baik: “Beginilah Tuhan menganugerahi si bungsu dengan dua permata karena dia jujur.”

Bersyukur

Berterima kasih atas semua nikmat dan anugrah yang diberikan oleh Allah Swt.: “Alhamdulillah. kita menjadi sangat kaya, suamiku.” “Alhamdulillah.”

Analisis Pesan-pesan Akhlak dalam Video Animasi Anak “Sirru al-Jauhar” dari Situs Kids.islamweb.net

Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Birru Walidain*," merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu "*birr*" dan "*al-walidain*." Secara etimologis, kata "*birr*" berasal dari kata *barra-yabirru-barran*, yang berarti kebenaran dan ketaatan (Ali & Muhdlor, 1996). Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata "*birr*" berarti taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, dan banyak berbuat kebajikan (Munawwir, 1997). Sedangkan "*al-walidain*" berarti ayah dan ibu. Jadi, istilah berbakti kepada orang tua (*birru walidain*) mencakup pengertian kebenaran, berbuat baik, belas kasih, dan ketaatan kepada keduanya. Hal ini tercermin dalam sikap: berperilaku baik kepada mereka, patuh pada perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, memuliakan mereka, berusaha mendapatkan keridhaan mereka, tulus dalam mengabdikan, mengasahi mereka, merawat mereka dengan baik, dan tidak melakukan hal yang buruk atau menyakiti hati mereka, baik melalui ucapan maupun

perbuatan, karena hal tersebut dapat membuat Allah Swt. tidak ridha dan murka (El-Sutha, 2018).

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amalan paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang memerintahkan berbakti kepada orang tua sering kali ditempatkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya (El-Sutha, 2018). Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.” (Q.S. An-Nisa [4]: 36)

Karena pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, Allah Swt. menempatkan perintah ini di posisi kedua setelah perintah untuk beriman kepada-Nya, yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat manusia. Rasulullah saw. juga menegaskan dalam salah satu hadis bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu perbuatan paling mulia dan dicintai oleh Allah Swt. Bahkan, Rasulullah saw. menyatakan dengan tegas bahwa berbakti kepada orang tua memiliki pahala yang setara dengan berjihad di jalan Allah (*jihad fisabilillah*) (El-Sutha, 2018).

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi sering disampaikan dengan berbagai istilah seperti *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *karima*, dan *Waalidain*. Meskipun kelima istilah tersebut umumnya bermakna baik, setiap istilah memiliki nuansa tersendiri dalam konteks kebaikan. Namun, dalam Al-Qur'an, kata yang sering digunakan untuk menyampaikan perintah berbakti kepada kedua orang tua adalah *ihsan*. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dalam beberapa ayat, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 83, QS. An-Nisa: 36, QS. Al-An'am: 151, QS. Al-Isra: 23, dan QS. Al-Ahqaf: 15 (Mujahiddin & Annas, 2023).

Adapun lawan dari kata "*birrul walidain*" adalah "*uququl walidain*." Dalam kamus Al-Munawwir, "*uquq*" berarti durhaka, tidak setia, membangkang, dan mengganggu (Munawwir, 1997). Jadi, "*uququl walidain*" berarti gangguan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya, sehingga memutuskan hubungan baik antara anak dan orang tua. Contoh gangguan berupa perkataan adalah ketika seorang anak berbicara keras dan kasar atau menggunakan kalimat yang menyakitkan hati orang tua, serta perkataan lain yang serupa. Sedangkan gangguan berupa perbuatan termasuk tindakan kasar seperti menendang pintu atau tembok, memukul meja, atau tindakan sejenis lainnya (Jawas et al., 2008).

Dalam video animasi anak "*Sirru al-Jauhar*" dari Situs Kids.islamweb.net, peneliti menemukan berbagai cerminan sifat atau adab berbakti kepada orang tua, di antaranya sebagai berikut.

Berlomba-lomba mengabdikan dan merawat orang tua, tentu saja ini merupakan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam urusan akhirat, seseorang seharusnya berlomba untuk menjadi yang terdepan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba-lombalah dalam kebaikan.” (QS. Al Baqarah: 148)

Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah menjelaskan bahwa para sahabat memahami pentingnya saling berlomba untuk mencapai keutamaan surga. Mereka berusaha menjadi yang

terdepan dalam meraih derajat yang mulia tersebut. Sehingga, jika ada di antara mereka yang melihat orang lain lebih unggul dalam amal, mereka merasa sedih karena merasa kalah dalam perlombaan tersebut. Hal ini menunjukkan tekad mereka untuk menjadi yang terdepan (YULIANA, 2023).

Kemudian melayani orang tua dengan ikhlas sepenuh hati merupakan sifat yang tercermin dalam video tersebut. Hal ini selaras dengan firman Allah:

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka” (Q.S. Maryam [19]: 32)

Ikhlas adalah kebersihan niat yang suci, kejujuran batin dalam beramal, tindakan yang lurus dan tanpa kepura-puraan, serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata (Sidi, 1975). Ikhlas merupakan esensi utama dalam amalan hati, menjadi hakikat dan kunci utama dalam dakwah para rasul sejak zaman dahulu (Halim et al., 2022). Syaikh Abu Thalib Al-Makki mengatakan bahwa ikhlas merupakan inti dari amal dan menentukan apakah amal tersebut diterima atau tidak di sisi Allah Swt. Amal tanpa ikhlāṣ dapat dibandingkan dengan kelapa yang tidak berisi, tubuh tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan biji yang tidak tumbuh (Andriawan, 2016). Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa ikhlas dalam praktik berarti melakukan suatu perbuatan semata-mata untuk meraih ridha Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau untuk mendapatkan pujian dari manusia. Orang yang ikhlas senantiasa menjaga niatnya agar benar-benar tulus hanya karena Allah. Ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa ada dorongan dari yang lain, melainkan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Setiap anak yang masih memiliki akal sehat pasti akan selalu berusaha untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, serta menjaga kata-kata mereka saat berbicara kepada kedua orang tua agar tidak menyakiti hati mereka. Tidak pantas bagi seorang anak mengucapkan hal-hal yang buruk atau melukai hati kedua orang tua, bahkan jika itu hanya sekecil "ahh". Allah Swt. berfirman:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra [17]: 23)

Oleh karena itu, hendaknya sebagai anak senantiasa mendoakan hal-hal yang baik untuk kedua orang tuanya, sebagaimana perintah Allah Swt:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S. Al-Isra [17]: 24)

Meredam Sifat Egois

Menurut kamus bahasa Indonesia online, kata "egois" merujuk pada perilaku yang berdasarkan dorongan untuk mementingkan diri sendiri daripada kepentingan orang lain, di mana segala tindakan selalu dipicu oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Ketika seseorang lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada orang lain, kita juga menggambarkannya sebagai perilaku egois. Demikian pula, ketika seseorang selalu ingin

meraih kemenangan sendiri, mereka sering disebut dengan istilah yang sama, yaitu egois. Sikap egois dapat menyebabkan kesombongan dalam diri kita, oleh karena itu kita sebaiknya menjauhi perilaku tersebut karena hal itu tidak disukai oleh Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Q.S. Al-Isra [17]: 37)

Kata "ananiah" berasal dari bahasa Arab "أنا" yang berarti "aku", yang artinya sebangsa atau keakuan. Dalam konteksnya, ananiah merujuk pada sikap keakuan atau egois, yaitu sikap yang cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Sikap ini seringkali terkait dengan takabbur. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ananiah sering terlihat pada remaja maupun orang dewasa, dan seringkali dianggap tidak menghargai orang lain atau meremehkan mereka. Contoh nyata dari sikap ananiah termasuk selalu ingin menang dalam percakapan, kurang menghargai pendapat orang lain meskipun benar, serta sulit menerima saran atau kritik.

Dalam video tersebut, awalnya saudara nya menolak jika ayahnya akan tinggal di rumah si bungsu. Akan tetapi setelah dibuatkan perjanjian dengan si bungsu, akhirnya mereka meredam rasa egois nya yang mana tadinya mereka berharap jika ayahnya akan tinggal bersama mereka saja. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, kita sebaiknya menghindari perilaku egois yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Kita tidak seharusnya hanya memikirkan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan bersama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Setiap larangan pasti memiliki dampak negatif ketika dilanggar.

Sikap ananiah memiliki konsekuensi bagi pelakunya: a. Tidak disukai dalam pergaulan karena meremehkan orang lain. b. Menurunkan martabat diri sehingga lambat laun menjadi tidak disenangi orang. c. Terisolasi dari lingkungan sosialnya. Menghindari sikap ananiah tidaklah mudah karena merupakan bagian dari watak manusia. Namun, dengan tekad yang sungguh-sungguh, hasil positif dapat diraih. Cara mengatasi sikap ananiah antara lain: a. Mengontrol diri untuk tidak selalu ingin menang dalam percakapan. b. Mengakui bahwa pendapat orang lain juga bisa benar. c. Mempelajari untuk menghargai orang lain sebagaimana kita ingin dihargai.

Menepati Janji

Menepati janji adalah kewajiban bagi seorang hamba untuk menjaga dan memenuhi janji, baik yang tertulis secara resmi maupun yang disepakati secara lisan. Hal ini bukan hanya sebuah norma yang diterima, tetapi juga sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan naluri, akal sehat, dan nurani yang hidup (Abdullah, 2015). Individu yang selalu menepati janji mendapatkan posisi yang tinggi di mata orang-orang yang berakal, cerdas, dan bijaksana, sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يُفْضُونَ الْمِيثَاقَ ۚ ۲۰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ۱۹

“Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.” (Q.S. Ae-Ra'd [13]: 19-20)

Allah Swt. bahkan menjadikan kebiasaan menepati janji sebagai sarana bagi para hamba-Nya yang konsisten dalam menepati janji untuk mencapai apa yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka. Allah Swt. Berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّيَ فَآرْهَبُونَ

“Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 40)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. Al-Isra [17]: 34)

Di sisi lain, ada orang yang dengan mudah membuat janji tetapi sering kali melanggar janji tersebut tanpa usaha untuk menepatinya. Tindakan semacam ini dianggap sebagai dosa lisan dan menunjukkan tanda-tanda kemunafikan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hukum menepati janji. Dikatakan dari sahabat Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik adalah tiga: jika dia berbicara berdusta, jika dia berjanji maka dia tidak memenuhinya, dan jika dia dipercayai maka dia berkhianat.”(HR. Bukhari no. 33) (Al-Bukhari, 2001).

Ada beberapa bentuk perjanjian; Pertama, perjanjian antara hamba dengan Allah melibatkan beribadah dengan sepenuh hati dan memenuhi kewajiban kepada-Nya. Kedua, perjanjian antara hamba dengan Rasul-Nya adalah dengan taat kepada Rasul dan mengikuti ajarannya. Ketiga, perjanjian antara hamba dengan kedua orang tua dan kerabat melibatkan berbakti kepada orang tua (birrul walidain), menjaga silaturahmi, dan tidak memutuskan hubungan. Keempat, perjanjian hamba dengan sahabatnya adalah dengan memenuhi hak persahabatan baik dalam kekayaan maupun kesulitan. Kelima, perjanjian hamba dengan sesama dalam muamalat seperti jual beli dan sewa menyewa, serta akad tabarru'at (perjanjian sosial tanpa mencari untung), seperti pemberian hadiah. Keenam, perjanjian antara sesama muslim melibatkan saling tolong menolong dalam kebaikan, saling mencintai, dan mempertahankan hubungan baik (Wijaya, 2021).

Adapun video tersebut dapat dipahami bahwa si bungsu tetap menunaikan janji nya kepada saudaranya bahwa dia tidak akan mengambil apapun dari peninggalan ayahnya, dikarenakan waktu itu dia berjanji bahwa jika ayahnya tinggal dirumahnya, maka dia tidak akan mengambil warisan apapun. Dan ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berkomitmen terhadap sesuatu dan tidak mudah melanggarnya begitu saja.

Bersabar

Kata "sabar" memiliki arti menahan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam hati seseorang. Asal kata "sabar" berasal dari kata-kata "*al-man'u*" (menahan) dan "*al-habsu*" (mencegah). Oleh karena itu, sabar menggambarkan sikap menahan diri dalam menghadapi penderitaan atau situasi yang tidak diinginkan, serta dalam menerima hal-hal yang disenangi (Esposito, 2001). Sabar adalah keadaan jiwa yang teguh, stabil, dan konsisten dalam

pendiriannya. Jiwa tersebut tidak goyah, meskipun menghadapi tantangan hidup yang berat (Amin & Munir, 2005). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai mampu bertahan menghadapi cobaan dengan tidak mudah marah, tidak cepat putus asa, dan tidak mudah patah hati. Sabar juga mencerminkan sikap yang tenang, tidak terburu-buru, dan tidak tergesa-gesa (Syukri et al., 2017). Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab (صبر - صبراً - يصبر) yang mengandung makna bersabar, tabah hati, dan berani (Yunus, 1973). Sedangkan secara terminologi, sabar bermakna mengendalikan jiwa sesuai dengan tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari hal-hal yang tidak dianjurkan oleh keduanya (Al-Asfahani, 2004).

Sabar ada 3 macam, yaitu: Sabar dalam Melaksanakan Perintah Allah, Sabar dalam Menjahui Gejolak Nafsu, dan Sabar Terhadap Ujian serta Cobaan dari Allah (Halim et al., 2022). Pertama, Sabar dalam melaksanakan perintah Allah memerlukan pembaharuan niat yang ikhlas. Ikhlas adalah kesabaran dalam menghadapi godaan riya' dalam hati. Sifat malas harus dihilangkan dari hati agar tidak menghalangi pelaksanaan perintah Allah. Kita harus tetap sabar dan istiqamah dalam menabur kebaikan dalam menjalankan perintah Allah, sehingga diharapkan dapat menghapus keburukan dengan ridha Allah. Kedua, Sabar dalam menahan gejolak nafsu adalah kunci untuk menangkal godaan setan yang berupaya menggoda manusia dengan kenistaan dan kesesatan. Saat ini, meninggalkan perbuatan dosa merupakan tantangan berat karena nafsu manusia cenderung mencari kenikmatan, kesenangan, dan kegemerlapan dunia. Untuk menguasai semua keinginan tersebut, diperlukan sabar yang besar agar tidak terbuai oleh kesenangan duniawi sehingga melupakan tujuan spiritual. Kita harus berusaha bersabar dan mengontrol diri agar tidak terperangkap dalam perbuatan yang tercela (Halim et al., 2022). Ketiga, Ketika menghadapi ujian dan cobaan dari Allah di dunia ini, seorang muslim diharapkan memiliki kesabaran dan ketabahan. Allah senantiasa menguji hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan untuk menguji kesabaran dan ketabahan mereka. Besarnya pahala yang diperoleh sejalan dengan besarnya ujian yang dihadapi. Sebagai hamba Allah, tidaklah bijaksana untuk merespons cobaan dengan kemarahan atau kesedihan yang berlebihan. Sebaliknya, kita disarankan untuk bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan bersabar dan ikhlas, jiwa kita akan tenang, dan kita akan mendapatkan pahala besar dari Allah Swt (Robith, 2019).

Dan dalam video tersebut, si bungsu ini selalu bersabar atas cobaan yang menimpanya mulai dari meninggal ayahnya bahkan perlakuan tidak mengenakan dari saudara-saudaranya. Tentu saja selama kita masih hidup di dunia ini, ujian dan cobaan tidak akan pernah berhenti. Allah Swt. akan selalu menguji hamba-Nya dengan berbagai macam ujian dan musibah untuk menguji siapa di antara kita yang memiliki sifat sabar dan tabah dalam menghadapi ujian-Nya. Pahala yang kita dapatkan sebanding dengan besar kecilnya ujian dan cobaan yang kita hadapi. Dengan bersabar dan ikhlas, hati kita akan tenang dan kita akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan, sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan“. (Q.S. An-Nahl [16] : 96)

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (Q.S. Az-Zumar [39]: 96)

Dalam hadis juga diterangkan bahwa pahala kesabaran datang saat pertama kali kita diuji dengan musibah, seperti yang disampaikan oleh Nabi saw.:

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“*Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang mushibah)*”. (HR. Bukhari 1302).

Menghargai Sesama

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi kita untuk selalu menghargai sesama dan menjauhi sikap mengolok-ngolok orang lain. Perbuatan *sukhriyyah* atau olok-olok adalah perilaku yang menghinakan, merendahkan, atau mengekspos kelemahan dan aib orang lain dengan cara mengejek mereka, baik melalui tindakan langsung, ucapan, atau bahkan isyarat yang khusus (Al-Ghazali, 2008).

Seperti halnya dalam video tersebut, para saudaranya malah bersikap tidak menghargai si bungsu ketika dia menceritakan mimpinya bahwa terdapat satu dinar di suatu ladang, bahkan mereka mengolok-ngoloknya. Perbuatan mereka ini justru bertentangan dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسَاءِ الْأَلْفَبِّ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)

Bahkan Rasulullah saw. Pun pernah bersabda:

حَسْبُ امْرِئٍ مِّن الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“*Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya muslim.*” (H.R. Ibn Majah no. 4213) (Al-Sajistani, 2009).

Hendaknya orang yang lebih muda itu menghormati yang lebih tua, dan begitupun orang yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, sebagaimana Rasulullah saw. Bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَّمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

“*Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.*” (H.R. Tirmidzi no. 1921) (Al-Tirmidzi, 1975).

Untuk mewujudkan dan memperkuat penghargaan terhadap orang lain, seseorang harus memahami alasan pentingnya menghargai orang lain. Semakin seseorang memahami alasan untuk menghargai orang lain, semakin besar dan baik penghargaan yang diberikan. Pertama, semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas dihargai. Sebagai ciptaan Allah, manusia memiliki nilai yang tinggi. Jika ciptaan Allah lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lainnya. Kedua, semua orang memiliki kedudukan dan

posisi yang sama di hadapan Allah dan hukum. Tidak ada yang berhak merasa lebih berharga atau lebih penting daripada orang lain. Selanjutnya, manusia adalah makhluk yang mulia dan sangat berharga. Setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang mulia dan berharga. Terakhir, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan, melengkapi, dan mendukung satu sama lain. Tanpa kehadiran orang lain, hidup tidak akan lengkap, sempurna, atau bahagia (Panjaitan, 2014).

Setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus kita hormati, tanpa memandang perbedaan latar belakang, penampilan, atau pendapat. Menghargai orang lain bukan hanya menunjukkan kedewasaan dan kebaikan hati, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, mengolok-ngolok orang lain hanya akan menimbulkan luka, perpecahan, dan kebencian. Hendaknya kita berusaha untuk selalu memperlakukan orang lain dengan hormat dan kebaikan, karena dengan demikian, kita tidak hanya memperbaiki hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup bersama.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa video animasi "*Sirru Al-Jauhar*" dari Kids.Islamweb.Net secara efektif mempromosikan berbagai nilai-nilai akhlak yang penting bagi pembentukan karakter anak-anak. Melalui analisis isi, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti ketaatan kepada orang tua, pengendalian diri dari sifat egois, menjaga janji, kesabaran, saling menghargai, kejujuran, dan rasa syukur disampaikan dengan jelas melalui narasi dan karakter dalam animasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa "*Sirru Al-Jauhar*" dapat menjadi alat yang berharga dalam pendidikan akhlak anak-anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, W. (2015). Disiplin Kerja dalam Islam. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 2(1), 153–169.
- Al-Asfahani, A.-R. (2004). *Mu" jam Mufradat li Alfazil-Qur" an*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2001). al-Jami 'al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi. *Damaskus: Dar Thauq Al-Najah*.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Al-Sajistani, S. (2009). *Sunan Abi Daud. np: Dar al-Risalah al-'Ilmiyyah*.
- Al-Tirmizi, M. I. (1975). Sunan al-Tirmizi. *STUDI KITAB HADIS*, 82.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus kontemporer arab-indonesia*. Yayasan Ali Maksum.
- Amidong, H. H. (2019). *Paradigma pendidikan Islam masa kini dan masa depan*.
- Amin, T. J., & Munir, S. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Andriawan, D. (2016). *Dikejar Rezeki Karena Shalat Malam*. Media Pressindo.
- Bafirman, H. B. (2016). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. *Prenada Media Group*.
- El-Sutha, S. H. (2018). *Asa Surga di Dekatmu*. AgroMedia.
- Erlangga, S. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Penerbit Mizan.
- Halim, A., Munandar, M., & Harahap, S. A. (2022). Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5(2), 24–38.

- Jawas, Y. bin A. Q., Ziyad, A., & Rabwah, M. D. D. B. J. (2008). *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Jakarta: Darul Qalam.
- Khonisah, W. N. (2024). *Bimbingan Islami Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Dalam Film Animasi Omar Dan Hana Episode "Asyura" Dan "Tv Atuk."* UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mujahiddin, A., & Annas, M. (2023). Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 201–216.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, pustaka progressif. Surabaya, Cet, 14.
- Nashruddin, H. (2015). Akhlak: ciri manusia paripurna. *Rajawali Pers*.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya menghargai orang lain. *Humaniora*, 5(1), 88–96.
- Robith, M. (2019). *Aktivasi Sabar: Cara Cepat Meraih Sukses dan Melancarkan Rezeki*. LAKSANA.
- Sidi, G. (1975). *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Syukri, M., Sirulhaq, A., & Djafar, S. (2017). Konsep pemerikayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan politik bahasa dalam dinamika global. *FKIP E-PROCEEDING*, 1–10.
- Ulfa, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21. *EL-TARBAWI*, 12(2).
- Wijaya, N. H. (2021). Menilik Dasar Hukum dan Hikmah Akad Gadai dalam Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Rechtenstudent*, 2(1), 60–71.
- YULIANA, Y. (2023). Pengaruh Latihan Smash Bola Gantung Terhadap Kemampuan Smash Kedeng Atlet Sepak Takraw Putri Sman 8 Kabupaten Bungo. *Pengaruh Latihan Smash Bola Gantung Terhadap Kemampuan Smash Kedeng Atlet Sepak Takraw Putri Sman 8 Kabupaten Bungo*.
- Yunus, M. (1973). Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. *Pentafsir Al-Qur'an*.
- Zemakhsyari, Z., & Fadlillah, N. (2018). Software enSiklopedi (Mausu'ah al-tafsir wa 'Ulumi al-Qur'an). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2), 225–238.

Copyright holder:

Muhammad Faiz, Sarah Fadila Putri (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

